

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan  
Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta  
(Tahun 2000-2015)

**JURNAL**



Oleh:

Nama : Irangga Dwi Cahyo  
Nomor Mahasiswa : 13313040  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

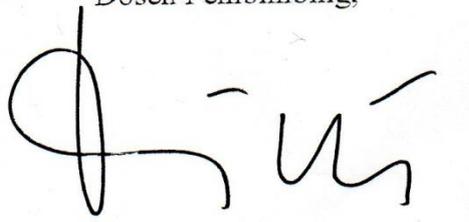
**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2016/2017**

## PENGESAHAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa  
Yogyakarta (Tahun 2000-2015)

Nama : Irangga Dwi Cahyo  
Nomor Mahasiswa : 13313040  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 Desember 2016  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN  
EKONOMI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(TAHUN 2000-2015)**

Irangga Dwi Cahyo  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia  
[Irangga123@gmail.com](mailto:Irangga123@gmail.com)

**ABSTRAK**

Salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Penelitian ini menganalisis tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015) dengan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan variabel independen yang digunakan adalah, IPM, ekspor, Tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo, Magelang, Klaten. Data yang digunakan adalah data time series selama 16 tahun (2000-2015). Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM menunjukkan hasil signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, variabel ekspor menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY hal ini disebabkan karena infrastruktur untuk ekspor barang ke luar negeri tidak mendukung. Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mempunyai bandara Adi Sucipto yang berfungsi untuk perjalanan wisata domestik saja, variabel tenaga kerja menunjukkan hasil positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY disebabkan karena pertumbuhan tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun, variabel pertumbuhan ekonomi Purworejo menunjukkan hasil negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY disebabkan karena tidak adanya kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut, variabel pertumbuhan ekonomi Magelang menunjukkan hasil negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, variabel pertumbuhan ekonomi Klaten menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY disebabkan karena tidak adanya kesamaan dari jenis sektor pertanian sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut.

***Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi DIY, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ekspor, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Purworejo, Pertumbuhan Ekonomi Magelang, Pertumbuhan Ekonomi Klaten.***

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan Nasional secara makro pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut, salah satunya ialah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*). Pembangunan diharapkan dapat mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dari tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Harus disadari bersama semakin cepat jalannya pembangunan, maka tantangan, hambatan dan kendala yang dihadapi juga semakin berat. Di samping itu pembangunan yang diarahkan pada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menitik beratkan kegiatan ekonominya pada sektor ekonomi. Oleh sebab itu, selalu diupayakan untuk menciptakan kiat baru untuk mengatasi hambatan sehingga dapat mencapai target dengan sempurna. Salah satu indikator yang digunakan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atau lapangan usaha daerah dalam suatu periode tertentu (Nota Keuangan, 1999). Ahli-ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besaratau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1995). Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Yogyakarta merupakan daerah otonom dengan luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup>. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang sedang berkembang dan giat melaksanakan

pembangunan secara berencana dan bertahap tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kesetabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di DIY, dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY 2000-2015 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)</b>
<b>2000</b>	<b>3,07</b>	<b>2008</b>	<b>5,03</b>
<b>2001</b>	<b>4,26</b>	<b>2009</b>	<b>4,43</b>
<b>2002</b>	<b>4,5</b>	<b>2010</b>	<b>4,88</b>
<b>2003</b>	<b>4,58</b>	<b>2011</b>	<b>5,17</b>
<b>2004</b>	<b>5,12</b>	<b>2012</b>	<b>5,32</b>
<b>2005</b>	<b>4,73</b>	<b>2013</b>	<b>5,5</b>
<b>2006</b>	<b>3,7</b>	<b>2014</b>	<b>5,18</b>
<b>2007</b>	<b>4,31</b>	<b>2015</b>	<b>4,9</b>

*Sumber: PDRB DIY, BPS dalam berbagai edisi.*

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Provinsi DIY selama periode 2000-2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi,. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2000-2004 mengalami kenaikan dengan rata-rata laju pertumbuhan 4.35% per tahun. Laju pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perlambatan dari tahun 2005 yang mencapai 4,73% menjadi 3,70% pada tahun 2006, musibah gempa bumi yang melanda sebagian wilayah DIY pada akhir bulan mei 2006 cukup signifikan mempengaruhi produktifitas sektor perekonomian. Pada tahun 2007 dan 2008 perekonomian DIY kembali menguat

dengan laju pertumbuhan mencapai 4,31% dan 5,02%, namun demikian akibat pengaruh krisis global pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perlambatan, yaitu hanya mampu tumbuh 4,39% di tahun 2009. Secara sektoral, pada tahun 2009 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi berturut-turut, yaitu sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan sebesar 6,30%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 6,10%, sektor pengangkutan dan komunikasi 5,97%, serta perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 5,75%. Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 4,88% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 5,17%. Kenaikan ini disebabkan peningkatan konsumsi dan investasi. Sedangkan perekonomian Provinsi DIY selama tahun 2012-2014 menunjukkan kinerja kurang baik, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 5,3%, lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 5,90%. Tahun 2015 DIY mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9%.

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pengaruh indek pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Magelang terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Klaten terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Magelang terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Klaten terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menik Fitriani Safari (2015) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1975-2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB, variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB. Sedangkan terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dityawarman El Ayyubi & Diana Wijayanti (2014), meneliti tentang “Pengaruh Regional Spillover Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 1996-2010”. Model ini menggunakan OLS (ordinary least square). Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis variabel ekonomi regional menunjukkan bahwa kuantitas tenaga kerja adalah positif signifikan terhadap PDRB dari Yogyakarta, sedangkan investasi dan jumlah industrial tidak signifikan mempengaruhi PDRB, Variabel investasi dalam data PMA dan PMDN, ternyata tidak signifikan karena investasi terjadi di banyak kegiatan yang tidak berdampak pada PDRB. Spillover of regional variabel, menunjukkan bahwa hanya kabupaten yang memiliki karakteristik ekonomi serupa yang signifikan mempengaruhi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta.

Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur (2013), meneliti tentang “Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*) Dari hasil penelitian ini menunjukkan FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan.

Rusmarinda Rakhmawati (2012), dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal dan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan

## **LANDASAN TEORI**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Kuznet (2012) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

## **Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu tolak ukur penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dari kegiatan ekspor ini maka dapat terjamin kegiatan bisnis di sektor riil semakin terjaga. Produksi barang tidak hanya berputar di dalam negeri saja akan tetapi juga berputar di perdagangan internasional. Oleh sebab itulah dalam jangka panjang kegiatan ekspor dapat menjadi pahlawan devisa bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi pengeksport suatu barang, maka produsen domestik barang tersebut akan dirugikan. Pembukaan perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan karena keuntungan yang diperoleh melebihi kerugiannya. (Mankiw, 2006).

## **Tenaga Kerja**

Menurut Sukirno (2011), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi suatu negara. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Pengaruh positif atau negatif dari pertambahan tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

## **Konsep Ekonomi Spillover**

Berbagai pembahasan tentang regional spillover sudah banyak dibicarakan dalam khasanah ekonomi regional pada beberapa dekade terakhir ini. *Regional spillover* pada dasarnya mengacu pada dinamika ekonomi dari suatu daerah yang dapat mempengaruhi daerah tetangganya melalui hubungan perdagangan dan

hubungan pasar. Terjadinya kerjasama antara daerah serta penciptaan pusat-pusat pertumbuhan baru, dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, yang akan memperluas dan dapat menjaga keberlangsungan perekonomian suatu daerah. Pembahasan tentang dampak regional spillover terhadap pertumbuhan daerah diantaranya seperti yang di sebutkan oleh Fisher et all (2002) dan Roomer (1990) yang menjelaskan pentingnya *knowledge spillover* bagi pertumbuhan daerah. Menurut mereka bahwa pengetahuan tidak semata-mata akan tetap berada dalam suatu daerah, tetapi akan ke wilayah lainnya. Roberta Capello (2012), juga menyebutkan pentingnya regional spillover bagi pertumbuhan daerah. Regional spillover ini meliputi *knowledge spillover*, *industry spillover* dan *growth spillover*. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Yanging Jian (2012),

## **METODE ANALISIS**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependent dalam hal ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan variabel independent yaitu IPM, Ekspor, jumlah tenaga kerja, jumlah pertumbuhan ekonomi di Daerah Purworejo, Magelang, Klaten.

Persamaan model regresi dapat dirumuskan dalam model berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \epsilon_t$$

Dimana :

Y = Tingkat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (%).

$\beta_1$ - $\beta_6$  = Koefisien

X1 = IPM (%).

X2 = Nilai Ekspor (US\$).

X3 = Tenaga Kerja (Jiwa)

- X4 = Pertumbuhan Ekonomi daerah Purworejo (%).  
X5 = Pertumbuhan Ekonomi daerah Magelang (%).  
X6 = Pertumbuhan Ekonomi daerah Klaten (%).  
t = Waktu (2000-2015)  
 $\varepsilon$  = Error term

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap istilah dari variable yang digunakan pada penelitian ini, maka dapat dijelaskan definisi operasional untuk tiap-tiap variable adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang disertai dengan aspek dinamis dalam suatu perekonomian dalam persentase dari tahun 2000 sampai 2015.
2. Variable independen Indeks pembangunan manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 (%).
3. Total perkembangan nilai ekspor di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 (US\$).
4. Jumlah Tenaga Kerja (angkatan kerja yang Bekerja) di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 (jiwa).
5. Jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang ada di Daerah Purworejo dari tahun 2000 sampai 2015 (%).
6. Jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang ada di Daerah Magelang dari tahun 2000 sampai 2015 (%).
7. Jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang ada di Daerah Klaten dari tahun 2000 sampai 2015 (%).

## HASIL PENELITIAN

### Uji MWD

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier dalam penelitian sebelumnya Nurrohman (2010), didasarkan pada uji MWD test (MacKinnon, White, dan Davidson).

Ada pun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya yang dinamakan F1. Untuk mendapatkan nilai F1 lakukan langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES1)
  - b. Dapatkan nilai  $F1 = Y - RES1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dinamakan F2. Untuk mendapatkan nilai F2 lakukan langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES2)
  - b. Dapatkan nilai  $F2 = \ln Y - RES2$
- 3) Dapatkan nilai Z1 dengan formulasi  $Z1 = \ln Y - F2$
- 4) Dapatkan nilai Z2 dengan formulasi  $Z2 = \text{EXP}(F2) - F1$
- 5) Estimasi hasilnya dengan menggunakan :

$$Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + X5 + X6 + Z1$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

- 6) Estimasi persamaan berikut :

$$Y = e + X1 + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + X4 + X5 + X6 + Z2$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier dan

sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier.

Hasil analisis data setelah dilakukan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa model yang digunakan adalah :

Kesimpulannya model linier atau model log linier sama-sama kurang baik dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Tetapi dilihat dari nilai probabilitas (F-statistik) pada Z1 0.060227 dan nilai probabilitas (F-statistik) pada Z2 sebesar  $0.047901 > \alpha = 10\%$  maka kedua model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas yang lebih kecil yang akan digunakan yaitu nilai probabilitas (F-statistik) Z2. Jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R<sup>2</sup>), Pada model linear 0.739931 dan pada log linear 0.756953, maka pengujian model terbaik adalah model log linier berdasarkan ukuran nilai R-squared yang lebih besar mendekati angka 1, supaya hipotesis penelitian terjawab dengan valid.

### Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis data setelah dilakukan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa model yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik,

- Uji Autokorelasi

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.009214	Prob. F(2,7)	0.4120
Obs*R-squared	3.580985	Prob. Chi-Square(2)	0.1669
Hasil olah data <i>E-Views 8</i>			

Pada tabel 4.8. P-Value Obs\*R-squared = 3.580985 dan nilai probabilitasnya adalah 0.1669 dimana  $0.1669 > 0.1$  yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

- Uji Multikolinieritas

#### 4.8. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
Date: 12/26/16 Time: 17:42  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient t Variance	Uncenter ed VIF	Centered VIF
C	4712.927	425577.6	NA
X1	0.010897	5408.968	6.838253
LOG(X2)	0.799847	6564.902	6.362479
LOG(X3)	25.38939	475117.6	7.619570
X4	0.089865	203.1970	3.861419
X5	0.134722	271.2273	8.322773
X6	0.012076	21.64360	2.608269

Hasil olah data *E-Views 8*

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen didalam regresi. untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas kita bisa menggunakan VIF untuk mendeteksi masalah multikolinieritas di dalam sebuah model regresi berganda. Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas karena  $R^2_j$  melebihi dari 0,90.

Nilai VIF untuk variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 tidak ada yang lebih dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi Multikolinieritas pada keenam variabel bebas tersebut.

- **Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4.9.**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.376597	Prob. F(6,9)	0.8764
Obs*R-squared	3.210894	Prob. Chi-Square(6)	0.7819
Scaled explained SS	0.862556	Prob. Chi-Square(6)	0.9903

Sumber : Hasil olah data *E-Views 8*

Pada tabel 5.0. P-Value Obs\*R-squared = 3.210894 dan nilai probabilitasnya adalah 0.7819, dimana  $0.7819 > 0.1$  yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

### Uji Statistik

- **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 8* menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0.731864 menandakan bahwa variasi dari Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel independen yaitu IPM (X1), Ekspor (X2), Tenaga kerja (X3), Pertumbuhan ekonomi Purworejo (X4), Pertumbuhan ekonomi Magelang (X5), Pertumbuhan ekonomi Klaten (X6) sebesar 73.18%, sedangkan sisanya sebesar 26.82% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

- Uji t

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t**

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan	H0
X1	0.253899	0.104390	2.432.231	0.0378	Signifikan	Ditolak
LOG(X2)	0.340922	0.894341	0.381199	0.7119	Tidak Signifikan	Diterima
LOG(X3)	0.709544	5.038.788	0.140816	0.8911	Tidak Signifikan	Diterima
X4	-0.106029	0.299775	-0.353695	0.7317	Tidak Signifikan	Diterima
X5	-0.536180	0.367045	-1.460.805	0.1781	Signifikan	Ditolak
X6	0.082120	0.109889	0.747302	0.4740	Tidak Signifikan	Diterima

Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik  $> 0,1$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik  $< 0,1$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik variabel X1 (IPM)

Variabel IPM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0378 lebih kecil dari taraf  $\alpha = 10\%$ , maka artinya menolak  $H_0$ . Variabel ekspor memiliki pengaruh signifikan positif secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Uji t-statistik variabel X2 (Ekspor)

Variabel Ekspor menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.7119 lebih besar dari taraf  $\alpha = 10\%$ , gagal menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Uji t-statistik variabel X3 (Tenaga Kerja)

Variabel Tenaga Kerja memiliki tingkat probabilitas 0.8911 yang lebih besar dari taraf  $\alpha = 10\%$ , gagal menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Uji t-statistik variabel X4 (Pertumbuhan Ekonomi Purworejo)

Variabel Pertumbuhan ekonomi Purworejo menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.7317 lebih besar dari taraf  $\alpha = 10\%$  maka gagal menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi Purworejo tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Uji t-statistik variabel X5 (Pertumbuhan Ekonomi Magelang)

Variabel Pertumbuhan ekonomi Magealang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1781 lebih kecil dari taraf  $\alpha = 10\%$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Variabel Pertumbuhan ekonomi Magealang berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Uji t-statistik variabel X6 (Pertumbuhan Ekonomi Klaten)

Variabel Pertumbuhan ekonomi Klaten menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4740 lebih besar dari taraf  $\alpha = 10\%$  maka gagal menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi Klaten tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Uji F

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji F**

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesisi
0.029234	Signifikan	Hipotesis Ditolak

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.029234 pada  $\alpha = 10\%$  , maka  $H_0$  ditolak. Artinya Variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2015.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menemukan bahwa IPM terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan nilai signifikansi sebesar 0.0378 lebih kecil dari 0.1 (taraf  $\alpha$ ). Hasil koefisien regresi IPM adalah sebesar 0.253899 yang berarti bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.25% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar.

Hasil penelitian menemukan bahwa ekspor terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena infrastruktur untuk ekspor barang ke luar negeri tidak mendukung. Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mempunyai bandara Adi Sucipto yang berfungsi untuk perjalanan wisata domestik saja. Selain itu, Penurunan dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah mengakibatkan biaya produksi menjadi naik dan kemudian harga barang yang di ekspor ke luar negeri menjadi lebih mahal. Setelah itu barang yang di jual ke luar negeri kalah bersaing dengan negara lain karena harganya yang semakin naik dan kualitas yang kalah bersaing. Dengan demikian adanya ekspor pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta menurun

Hasil penelitian menemukan bahwa tenaga kerja terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal

ini dikarenakan Pertumbuhan tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya kesalahan dalam pasar kerja.

Hasil penelitian menemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi Purworejo terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan daerah dengan sumber daya agraria, komoditas pertanian menjadi kunci perekonomian Purworejo. Dengan komunitas penduduk yang relatif homogen baik secara etnik maupun profesi membuat kehidupan masyarakat sudah terpola menjunjung tinggi sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta karena barang dan jasa menjadi sektor usaha yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu tidak adanya kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Seperti yang dapat kita lihat Kabupaten Purworejo memiliki industri besar seperti pabrik rokok Sampoerna.

Penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi Magelang terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan nilai signifikansi sebesar 0.1781 lebih kecil dari 0.1 (taraf  $\alpha$ ). Hasil koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0.536180 yang berarti bahwa setiap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Magelang sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.53% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Dalam ilmu ekonomi, *efek spillover* merupakan peristiwa ekonomi dalam satu tidak berhubungan. Dalam perekonomian di mana beberapa pasar gagal untuk menghapus, kegagalan tersebut dapat mempengaruhi permintaan atau penawaran perilaku peserta yang terkena dampak di pasar lain, menyebabkan permintaan efektif atau pasokan yang efektif untuk berbeda dari nosional (dibatasi) permintaan atau supply.

Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi Klaten terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disebabkan karena pertanian menjadi salah satu pilar pembangunan di Daerah Klaten, Jawa Tengah, dalam mewujudkan masyarakat yang tata titi tentrem kertaraharja sebagai visi perjuangan pembangunan daerah tersebut. Selain itu klaten sebagai salah satu lumbung padi yang sangat terkenal di Indonesia. Tepatnya adalah wilayah di Kecamatan Delanggu dengan produknya yang sangat istimewa di hati masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah yaitu berupa beras delanggu. Pembangunan pertanian di daerah Klaten dianggap penting untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan hal ini Daerah Istimewa Yogyakarta tidak ada kesamaan dari jenis sektor tersebut . Karena sektor industri barang dan jasa adalah sektor perdagangan usaha Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015) maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini dapat terjadi karena semakin baik kualitas pembangunan manusia di suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena Penurunan dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah mengakibatkan biaya produksi menjadi naik dan kemudian harga barang yang di ekspor ke luar negeri menjadi mahal. Selain itu barang yang di jual ke luar negeri kalah bersaing

dengan negara lain karena harganya yang semakin mahal dan kualitasnya menurun.

3. Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena Pertumbuhan tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada.
4. Pertumbuhan ekonomi Daerah Purworejo tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena tidak adanya kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Seperti yang dapat kita lihat Kabupaten Purworejo memiliki industri besar seperti pabrik rokok Sampoerna.
5. Pertumbuhan ekonomi daerah Magelang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, Kenaikan pertumbuhan ekonomi di daerah Magelang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini bisa terjadi karena *spillover effect* di bidang pariwisata. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi seperti obyek wisata memiliki hubungan timbal balik terhadap DI Yogyakarta.
6. Pertumbuhan ekonomi Daerah Klaten tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena tidak adanya kesamaan dari jenis industri sektor pertanian sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Seperti yang kita bisa lihat di Kecamatan Delanggu dengan produknya yang sangat istimewa di hati masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah yaitu berupa beras delanggu.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisa data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta maka pemerintah perlu meningkatkan IPM. Misalnya pemerintah gencar untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertema pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pendidikan yang mumpuni serta keterampilan yang dapat berguna. Kondisi ini telah berhasil membuat IPM menjadi indikator yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, pemerintah harus tetap menjalankan program dan memberikan inovasi yang menarik agar tidak terlihat monoton.
2. Untuk menghindari pergerakan nilai dollar yang tidak jelas ada baiknya eksportir mencari sebuah investasi lain untuk mengurangi resiko bisnis yang tidak menentu saat ini. Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan pembelian atau penjualan produk-produk komoditi, option, surat-surat berharga atau mata uang asing (forex) dalam pasar berjangka.
3. Pemerintah seharusnya memperluas lapangan kerja sehingga mampu menampung angkatan kerja baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.
4. Diperlukan adanya kerja sama antara daerah agar terciptanya hubungan timbal balik sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti teori yang dikemukakan oleh Richardson dan John Friedman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariefianto, Doddy, Moch. (2012) . *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *“Ekonomi Pembangunan”*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Arsyad. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boediono. (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. (1992). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- El, Ayyubi, Dityawaeman dan Wijayanti, Diana. (2014). *Pengaruh Regional Spillover Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996-2010*.
- Dewi dan I, Ketut. (2014). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Bursa Efek Indonesia*.
- Irawan dan Suparmoko, M. (2008). *Ekonomika Pembangunan: Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan. (2000). *“The Economic of Development & Planning”*.
- Kuznet, Simon. (2000). *“Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi”*.
- Mankiw. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, salemba Empat Jakarta.
- Nizar, Chairul, Hamzah dan Abubakar, Syahnur, Sofyan. (2013). *Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”*.
- Prijono. (1984). *“Kemiskinan dan tidak merataan di Indonesia”*.
- Ranis. (2004). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Manfaat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmawati, Rusmarinda. (2012). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”*.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LBM.
- Safari, Fitriani, Menik. (2015). *Analisi Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- Sukrino. Sadono (1983). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP Universitas Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik:  
<https://magelangkab.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik:  
<https://jogjakota.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik:  
<https://klatenkab.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik:  
<https://wonogirikab.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik:  
<https://purworejokab.bps.go.id>